

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Deskripsi Konseptual

1. Cerita Rakyat

a. Hakikat Cerita rakyat

Cerita rakyat atau folklor pada hakikatnya adalah sebuah sastra lisan. Secara harfiah, Amir (2013: 75-76) mengemukakan bahwa sastra lisan berarti sastra yang disampaikan secara lisan. Sastra lisan dibawakan atau ditampilkan oleh seniman secara lisan. Seniman dalam sastra lisan adalah orang yang sudah mahir dan profesional. Bahasa yang digunakan dalam sastra lisan disesuaikan dengan bahasa yang mereka kenal bersama antara penampil dan khalayak dengan ragam sastra. Bahasa dalam ragam sastra tersebut dikenal bersama oleh penampil dan khalayak seperti yang dinyatakan Bronner (2012) bahwa sastra lisan merupakan bagian integral dan penting dari kehidupan kita sehari-hari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sastra lisan merupakan sebuah seni dalam wujud bahasa yang merupakan bagian penting dalam kehidupan dengan ragam puitika dan estetika yang disampaikan secara lisan oleh seniman melalui pertunjukan untuk dinikmati oleh khalayak.

Sastra lisan, termasuk cerita rakyat mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Sebagai bagian dari kebudayaan, sastra lisan

tidak terlepas dari pengaruh nilai-nilai yang hidup dan berkembang di masyarakat. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya masyarakat pemiliknya sehingga sastra lisan dan budaya pada dasarnya merupakan dua bentuk yang tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya. Salah satu di antaranya tidak boleh mengutamakan satu dari lainnya karena keduanya merupakan satu kesatuan. Sebaliknya, sastra lisan dan budaya harus saling mendukung dan melengkapi untuk memperkaya khazanah kesusastraan nusantara (Astika & Yasa, 2014: 2-3).

Istilah lain dari cerita rakyat adalah folklor. Folklor merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *folklore*. Dundes (dalam Dananjaya, 1991: 1-2) mengemukakan bahwa *folklore* berasal dari kata *folk* yang berarti kolektif atau dengan kata lain sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan yang sama sehingga dapat dibedakan dengan kelompok lainnya dan kata *lore* yang berarti tradisi *folk* yaitu sebuah kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat maupun alat pembantu pengingat. Dengan demikian definisi folklor secara keseluruhan dapat diartikan sebagai sebagian kebudayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang memiliki tradisi yang diwariskan secara turun temurun dalam bentuk lisan dan gerak isyarat sebagai alat pembantu pengingat.

Cerita rakyat atau folklor merupakan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu bangsa karena di dalamnya terdapat sejarah suatu bangsa itu

sendiri. Cerita rakyat merupakan bagian dari kebudayaan tradisional yang ada di masa lampau yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu. Sebagai kebudayaan tradisional penyebaran cerita rakyat dilakukan secara tradisional yaitu melalui lisan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Dalam hal ini menunjukkan bahwa dalam pewarisannya menggunakan suatu ujaran yang berlaku di masyarakat dan tindakan tertentu yang dipahami oleh masyarakatnya sehingga menciptakan suatu pola tertentu pula yang disepakati bersama (Sulistiyorini & Andalas, 2017: 11). Melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya, seperti agama dan kepercayaan, sistem kekeluargaan, susunan nilai sosial, undang-undang, dan kegiatan ekonomi masyarakatnya, cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi kesusastraan dan kebudayaan suatu masyarakat yang diwujudkan melalui cerita, sejarah lisan, legenda, peribahasa, lelucon, adat istiadat, kepercayaan, musik, tari, dan sebagainya yang semuanya disebar dan diturunkan secara lisan (Endraswara, 2003: 3).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari folklor yang penyebarannya dilakukan secara tradisional dan merupakan salah satu kebudayaan yang ada di lampau. Suatu kebudayaan tradisional yang di dalamnya menjelaskan sejarah bangsa dimana proses pewarisannya yang dilakukan secara lisan memerlukan bahasa yang dipahami oleh masyarakat pemilik cerita, bahasa yang memuat berbagai aspek yang mencerminkan masyarakatnya.

b. Ciri-ciri Cerita Rakyat

Sebuah cerita rakyat atau folklor tentunya memiliki ciri pengenal. Hal ini bertujuan untuk memudahkan kita untuk membedakan cerita rakyat dari kebudayaan lain dan mempermudah kita dalam mengetahui sesuatu yang berkaitan dengan cerita rakyat. James Danandjaja (1991: 3-5) mengemukakan bahwa ada sembilan ciri-ciri pengenal utama cerita rakyat yang membedakan dari kebudayaan lainnya yaitu: (1) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan; (2) Cerita rakyat bersifat tradisional yaitu disebarkan diantara kelompok masyarakat tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi) dan penyebarannya relatif tetap atau dalam bentuk standar; (3) Cerita rakyat ada (*exist*) dalam versi yang berbeda; (4) Cerita rakyat bersifat anonim; (5) Cerita rakyat biasanya mempunyai bentuk rumus atau berpola; (6) Cerita rakyat mempunyai kegunaan atau fungsi dalam kehidupan bersama suatu kolektif; (7) Cerita rakyat bersifat *pralogis*, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum; (8) Cerita rakyat menjadi milik bersama dari kolektif tertentu; dan (9) Cerita rakyat pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga sering kali terlihat kasar atau terlalu spontan.

Selain mempunyai ciri utama sebagai pembeda dari kebudayaan atau sastra-sastra lainnya, Taum (dalam Sulistyorini & Andalas, 2017: 12-13) mengemukakan bahwa cerita rakyat juga mempunyai ciri utama yang akan berpengaruh dalam proses penelitian antara lain: (1) Cerita

rakyat adalah sastra lisan yang dituturkan secara lisan. Ciri ini menunjukkan ada dua unsur sekaligus yaitu nilai (*value*) dan cara (*manner*). Cerita rakyat sebagai sastra lisan yang bernilai sastra, memenuhi klasifikasi sebagai karya sastra yang memiliki kaidah-kaidah estetik dan puitik tersendiri dengan sifat-sifat dan sarana-sarana kesusastraan; (2) Cerita rakyat hadir dalam berbagai bahasa daerah. Cerita rakyat pada umumnya disampaikan secara lisan dari mulut kemulut dari generasike generasi dalam berbagai bahasa daerah; (3) Cerita rakyat selalu hadir dalam versi-versi dan varian-varian yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh cara penyebarannya yang dilakukan secara lisan sehingga menyebabkan cerita rakyat dengan mudah mengalami perubahan. Walaupun demikian, bentuk dan dasarnya masih tetap bertahan karena perubahan terjadi hanya pada bagian luarnya saja; (4) Cerita rakyat bertahan secara tradisional dan disebarkan dalam bentuk standar atau relatif tetap dalam kurun waktu yang cukup lama minimal dua generasi; dan (5) Cerita rakyat mempunyai konvensi dan puitikanya sendiri.

Dengan demikian kaitannya dengan penelitian cerita rakyat maka, seluruh ciri-ciri tersebut di atas perlu diperhatikan karena pada hakikatnya penelitian cerita rakyat bertujuan untuk menggali dan mengungkap nilai-nilai luhur yang tersimpan di dalam cerita rakyat tersebut dan sebagai wujud kepedualian kita terhadap bangsa dalam

mempertahankan, melestarikan, dan mendokumentasikan kebudayaan nusantara agar tidak hilang ditelan oleh perkembangan jaman.

c. Bentuk Cerita rakyat

William R. Bascom (dalam Dananjaya, 1991: 50-141) membagi cerita rakyat dalam tiga golongan besar, yaitu: mitos, legenda, dan dongeng. Ketiga bentuk tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Mite (*Myth*) atau Mitos

Mite atau yang lebih dikenal dengan mitos adalah cerita prosa rakyat yang dianggap pernah benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh pemilik cerita. Tokoh dalam mitos adalah para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain dan terjadi di masa lampau. Ciri lain yang ada pada mitos umumnya mengisahkan terjadinya dunia, alam semesta, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk topografi, gejala alam, bentuk khas binatang, dan sebagainya. Selain itu mitos juga mengisahkan petualangan para dewa seperti kisah peperangan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah percintaan mereka, dan sebagainya.

Di Indonesia, didasarkan pada tempat asalnya mitos dapat dibagi menjadi dua, yaitu: mitos asli Indonesia dan mitos dari luar negeri (terutama dari india, arab dan sekitar laut tengah). Mitos yang berasal di Indonesia biasanya mengisahkan terjadinya alam semesta,

terjadinya susunan para dewa, terjadinya manusia pertama, tokoh pembawa kebudayaan, dan terjadinya makanan pokok.

1) Legenda (*Legend*)

Legenda adalah prosa rakyat dengan ciri yang mirip dengan mitos yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi akan tetapi tidak dianggap suci oleh masyarakat pemiliknya. Berbeda dengan mitos, legenda bersifat sekuler (keduniawian). Tokoh dalam legenda adalah manusia. Tidak semua tokoh dalam legenda mempunyai sifat-sifat yang luar biasa dan seringkali dibantu makhluk-makhluk ajaib. Peristiwa terjadinya legenda adalah di dunia nyata seperti yang kita kenal dan terjadinya di masa lampau. Legenda sering dipandang sebagai sejarah kolektif (*folk history*). Namun, karena sejarah itu tidak tertulis mengalami distorsi sehingga ceritanya sering kali berbeda jauh dengan kisah aslinya.

Legenda biasanya bersifat migratoris, yaitu dapat berpindah-pindah. Sehingga dapat dikenal secara luas di daerah-daerah lain. Selain itu, legenda juga terbentuk dalam pengelompokan yang disebut dengan siklus (*cycle*), yaitu sekelompok cerita yang berkisah pada suatu tokoh atau suatu kejadian tertentu. Dundes (dalam Dananjaya, 1991:67) mengemukakan bahwa jumlah legenda yang ada di setiap kebudayaan lebih banyak dari pada mitos ataupun dongeng. Hal ini karena mitos dan dongeng hanya mempunyai tipe dasar yang terbatas, sedangkan legenda mempunyai jumlah tipe dasar yang tidak terbatas

terutama legenda setempat (*local legends*) yang jumlahnya sangat banyak dibandingkan dengan legenda yang dapat mengembara dari daerah satu ke daerah lain (*migratory legends*). Hal itu tentu saja tidak dimiliki oleh mitos karena apa saja yang berhubungan dengan kepercayaan akan sukar sekali dirubah, seperti isi kitab suci.

Brunvand (dalam Dananjaya, 1991: 67) mengelompokkan legenda ke dalam empat kelompok, yaitu:

a) Legenda Keagamaan (*religious legends*)

Legenda keagamaan atau legenda kepercayaan merupakan bentuk lain dari “kitab suci rakyat” (*the bible of the folk*) dan legenda orang-orang suci. Misalnya di agama Islam legenda mengenai para wali di Jawa yang menyebarkan agama Islam pada awal perkembangan agama Islam.

b) Legenda Alam Gaib (*supernatural legends*)

Legenda semacam ini biasanya berbentuk kisah yang dianggap pernah dialami atau pengalaman pribadi seseorang (*memoral*) dan benar-benar terjadi yang erat hubungannya dengan suatu kepercayaan. Fungsinya adalah untuk meneguhkan kepercayaan rakyat atau kebenaran “takhayul”. Misalnya legenda tentang perwujudan hantu dan tempat-tempat alam gaib.

c) Legenda Perseorangan (*personal legends*)

Legenda Perseorangan (*personal legends*) adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu. Contoh dari legenda perseorangan adalah kisah petualangan “Si Pitung”

d) Legenda Setempat (*local legends*)

Merupakan cerita yang mengisahkan terjadinya suatu tempat, nama tempat dan bentuk tipografi yaitu bentuk permukaan suatu daerah seperti berbukit-bukit, berjurang dan sebagainya. Sebagai contoh dari legenda setempat yang berhubungan erat dengan nama tempat adalah legenda “Asal Mula Nama Banyumas”. legenda setempat yang berhubungan erat dengan tipografi suatu tempat misalnya legenda “Tangkuban Perahu”.

Olrik (dalam Dananjaya, 1991: 82-83) mengemukakan bahwa ada hukum-hukum yang mengikat struktur atau susunan cerita prosa rakyat yang disebut dengan hukum Epos (*Epic Laws*) yaitu suatu yang berada di atas cerita-cerita rakyat yang selalu mengendalikan para juru ceritanya (*folk narrators*) sehingga mereka hanya dapat mematuhi hukum-hukum tersebut secara membata. Hal ini karena hukum-hukum epos tidak dapat dikendalikan oleh manusia sehingga struktur cerita rakyat tertentu menjadi identik. Hukum-hukum tersebut membatasi

kebebasan pengarang kesusastraan lisan sehingga susunannya kurang bebas jika dibandingkan dengan sastra tulis.

Lebih lanjut Olrik (dalam Dananjaya, 1991: 82-83) mengemukakan bahwa hukum-hukum itu adalah (1) hukum bentuk berpola cerita rakyat, (2) hukum pembukaan dan penutup, (3) hukum ada satu pokok cerita saja dalam cerita, (4) hukum pemusatan pada tokoh utama dalam cerita rakyat itu, (5) hukum dua tokoh di dalam suatu adegan, (6) hukum tiga kali, (7) hukum anak kembar, (8) hukum pengulangan, (9) hukum keadaan berlawanan, (10) hukum pentingnya tokoh-tokoh yang keluar pertama dan yang keluar terakhir, (11) hukum penggunaan adegan-adegan tablo yakni adegan puncak, (12) hukum logika legenda, dan (13) hukum kesatupaduan rencana cerita.

2) Dongeng (*Folktale*)

Dongeng merupakan cerita yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh masyarakat pemiliknya dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Sebagai kesusastraan lisan, fungsi utama dongeng adalah untuk hiburan yang didalamnya berisikan pelajaran (moral), sindiran dan dapat melukiskan kebenaran. Dongeng biasanya mempunyai kalimat pembuka dan penutup yang bersifat klise.

Aarne dan Thompson (dalam Dananjaya, 1991: 86-140) membagi dongeng ke dalam empat jenis, yaitu:

a) Dongeng binatang

Dongeng binatang merupakan dongeng yang ditokohi oleh binatang peliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, binatang melata, burung, ikan dan serangga. Binatang-binatang dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia. Suatu bentuk khusus dongeng binatang adalah fabel. Fabel adalah dongeng binatang yang mengandung nilai moral yaitu ajaran mengenai baik dan buruk perbuatan dan kelakuan. Misalnya dongeng Kancil.

b) Dongeng biasa

Dongeng biasa merupakan jenis dongeng yang biasanya ditokohi oleh manusia yang berkisah tentang suka duka seseorang. Misalnya dongeng Cinderella yang bersifat universal dan dongeng Ande-ande Lumut dengan nilai pedagogis.

c) Lelucon dan anekdot

Lelucon dan anekdot adalah dongeng-dongeng yang dapat memberikan rasa menggelikan hati, sehingga membuat tertawa bagi pendengar maupun yang menceritakannya. Namun akan terasa menyakitkan bagi tokoh yang menjadi sasaran dongeng tersebut. Anekdot dan lelucon mempunyai perbedaan, anekdot menyangkut kisah fiktif lucu pribadi seorang tokoh atau beberapa tokoh yang

benar-benar ada sedangkan lelucon menyangkut kisah fiktif lucu anggota suatu kolektif seperti suku, golongan, bangsa dan ras.

Anekdote dapat dianggap sebagai bagian dari “riwayat hidup” fiktif pribadi tertentu sedangkan anekdot dapat dianggap sebagai “sifat” atau “tabiat” fiktif anggota suatu kolektif tertentu. Mengapa disebut fiktif karena bukan berdasarkan pada fakta melainkan berdasarkan prasangka yang disebabkan perasaan sentimen atau pengetahuan yang berdasarkan stereotipe. Sehingga dengan alasan tersebut maka tidak ada alasan seseorang atau kolektif untuk merasa tersinggung ataupun marah karena dijadikan sebagai sasaran anekdot atau lelucon.

Berdasarkan perbedaan sasaran yang dilontarkannya, lelucon dibedakan menjadi dua yaitu lelucon dan humor. Objek sasaran lelucon adalah orang atau kolektif sedangkan humor adalah dirinya sendiri atau kolektif sipembawa cerita. Fungsi dari lelucon dan anekdot adalah sebagai protes sosial atau sindiran.

d) Dongeng berumus

Dongeng berumus merupakan dongeng-dongeng yang formula dan strukturnya terdiri dari pengulangan. Dongeng berumus mempunyai beberapa bentuk, yaitu: (1) dongeng bertimban banyak atau biasa disebut dengan dongeng berantai adalah dongeng yang dibentuk dengan cara menambah keterangan

lebih terperinci pada setiap pengulangan inti cerita, (2) dongeng untuk mempermainkan orang adalah cerita fiktif yang diceritakan khusus untuk memperdayai orang karena akan menyebabkan pendengarnya mengeluarkan pendapat yang bodoh. Bentuknya hampir sama dengan teka-teki bedanya disini selalu dimulai dengan cerita jadi tidak hanya dengan pertanyaan saja, dan (3) dongeng yang tidak mempunyai akhir adalah dongeng yang jika diteruskan tidak akan sampai pada batas akhir.

Ketiga penggolongan ini merupakan tipe ideal saja karena pada kenyataannya banyak cerita rakyat yang mempunyai ciri lebih dari satu kategori sehingga sukar untuk digolongkan ke dalam salah satu kategori lainnya. Walaupun demikian sebagai penganalisisan, penggolongan ini tetap penting sekali.

d. Fungsi Cerita rakyat

Cerita rakyat atau folklor merupakan bagian dari kebudayaan yang ada di suatu daerah. Di dalamnya tentu tidak terlepas dari nilai-nilai luhur yang ada di masyarakat. Kehadiran atau keberadaannya merupakan tanggung jawab kita sebagai generasi penerusnya. Namun, kini penutur cerita rakyat sudah langka atau jarang bahkan sulit dijumpai, sehingga menuntut penginventarisasian cerita rakyat agar cerita rakyat tidak punah dan dapat dinikmati oleh generasi muda. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita rakyat dapat ditanamkan kepada generasi muda serta dapat dilestarikan keberadaannya.

Cerita rakyat yang lahir dari masyarakat tentu tidak terlepas dari adanya muatan nilai-nilai luhur, nilai-nilai moral dan dedaktik yang terkandung di dalamnya dapat ditanamkan kepada generasi muda. Di dalam cerita rakyat mencakup berbagai macam pengetahuan, tingkah laku, asumsi, kepercayaan maupun perasan. Dengan demikian cerita rakyat mempunyai fungsi yang sangat penting bagi masyarakat pemiliknya. Secara nyata cerita rakyat dapat digunakan sebagai sumber media pendidikan dan berperan dalam pengembangan kepribadian manusia. Atmazaki (2007: 138) menyatakan fungsi cerita rakyat meliputi: (a) untuk mengekspresikan gejolak jiwa dan renungannya tentang kehidupan oleh masyarakat terdahulu, (b) untuk mengukuhkan solidaritas masyarakat, dan (c) digunakan untuk memuji raja, pemimpin, dan orang atau benda yang dianggap suci, keramat, atau berwibawa oleh kolektifnya.

Endraswara (2013: 5-22) mengemukakan bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai sumber pendidikan dan sebagai sumber media pendidikan. Cerita rakyat sebagai sumber pendidikan merujuk pada isi cerita rakyat sebagai bahan pelajaran untuk peserta didik, sedangkan cerita rakyat sebagai media pendidikan merujuk pada pemanfaatan bentuk cerita rakyat sebagai sarana mengajarkan pelajaran kepada peserta didik. Selain fungsi itu, Bascom (dalam Endraswara, 2009: 125) menyatakan bahwa fungsi cerita rakyat atau folklor adalah (1) sebagai sistem proyeksi (*projective sistem*) yaitu sebagai alat pencerminan

angan-angan suatu kolektif, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*), dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Sulistiyorini dan Andalas (2017: 5-9) megemukakan bahwa fungsi cerita rakyat meliputi: (1) Sebagai hiburan, (2) Sebagai alat pendidikan, (3) Sebagai kontrol sosial, (4) Sebagai pemersatu, dan (5) Sebagai pelestarian lingkungan. Menurut Amir (2013: 34-43) cerita rakyat atau sastra lisan mempunyai fungsi di tengah masyarakatnya, yaitu (1) untuk hiburan, (2) menyimpan puitika kosakata yang kaya (kosakata yang estetis), (3) sebagai sarana pendidikan, (4) sebagai ajang nostalgia, (5) sebagai sarana mengumpulkan orang untuk menghimpun dana, dan (6) untuk menghimpun orang dengan tujuan untuk mendengarkan pesan politik, pengenalan politik, dan sosialisasi program. Dundes (dalam Rafiek, 2010: 56) mengemukakan bahwa fungsi cerita rakyat adalah (1) alat pendidikan, (2) peningkat perasaan solidaritas kelompok, (3) pengunggul dan pencela orang lain, (4) pelipur lara, dan (5) kritik masyarakat.

Amir (2013: 34-42) mengemukakan bahwa cerita rakyat mempunyai fungsi di tengah masyarakatnya. Fungsi tersebut antara lain: (1) untuk hiburan. Sebagai hiburan cerita rakyat menyuguhkan sebuah karya estetis estetika sastra, estetika musik dan lagu, estetika tari dan busana yang semua itu dimiliki bersama oleh penampil dan khalayak; (2)

cerita rakyat menyimpan puitika kosakata yang kaya. Kosa kata dalam cerita rakyat tidak hanya memperlihatkan cara berpikir dan organisasi masyarakatnya tetapi juga menyimpan pengetahuan masyarakatnya dan memberi pengetahuan kepada masyarakat penikmatnya tentang beberapa kata yang penting, baik pengetahuan alam maupun pengetahuan budi bahasa; (3) sebagai sarana pendidikan, untuk sosialisasi nilai-nilai. Dalam proses penyampaian cerita rakyat terjadi proses pendidikan, seperti dalam bentuk nasihat, pemberian contoh yang baik dan teladan yang mulia. Dengan demikian pertunjukan seni sastra lisan dapat menjadi suasana untuk mendapatkan pengetahuan, mendapatkan pendidikan dalam arti yang luas yaitu pendidikan nilai sosial bagi khalayaknya; (4) sebagai ajang nostalgia, maksudnya adalah bagi masyarakat yang ada di rantau, pertunjukan sastra lisan dapat menghangatkan ikatan berkampung, dan bersuku; (5) sebagai sarana mengumpulkan orang untuk menghimpun dana. Dalam hal ini pertunjukan sastra lisan bertujuan untuk menghimpun dana guna pembangunan infrastuktur yang dibutuhkan oleh masyarakat, seperti untuk pembangunan masjid, fasilitas pendidikan anak, dan sarana prasarana lain yang ada dimasyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat mempunyai fungsi bagi masyarakatnya. Fungsi-fungsi tersebut antara lain: untuk mengekspresikan gejolak jiwa dan renungan tentang kehidupan oleh masyarakat terdahulu, untuk mengukuhkan

solidaritas, sebagai system proyeksi, sebagai pengesah pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidik, sebagai kontrol sosial, sebagai pemersatu, sebagai pelestarian lingkungan, dan sebagai ajang nostalgia. Melalui fungsi-fungsi tersebut, cerita rakyat akan terus hidup di tengah-tengah masyarakatnya.

e. Pentingnya Kajian Cerita Rakyat

Cerita rakyat sebagai sastra lisan tidaklah asing bagi masyarakat Indonesia, masyarakat dunia maupun masyarakat tradisionalnya yang hidup di kampung asal cerita rakyat. Tidak hanya sebagai hiburan, masyarakat juga menggunakan cerita rakyat untuk mengkomunikasikan pikirannya. Dengan demikian kajian cerita rakyat menjadi penting dalam pembelajaran sastra khususnya di perguruan tinggi. Melalui pembelajaran tentang cerita rakyat diharapkan mahasiswa mampu meneladani kehidupan masyarakat terdahulu beserta pemikiran-pemikirannya.

Amir (2013: 9-25) mengemukakan pentingnya kajian cerita rakyat karena beberapa alasan, yaitu: (1) Cerita rakyat ada dan terus hidup di tengah masyarakat. Cerita rakyat hidup di tengah masyarakat pertamanya, yaitu masyarakat yang melahirkan dan menghidupinya; (2) Cerita rakyat mempunyai kearifan lokal (*local wisdom*), kecendekiaan tradisional (*traditional scholarly*), pesan-pesan moral, dan nilai sosial budaya. Semua itu tumbuh, berkembang, dan diwariskan oleh masyarakat secara lisan; (3) Ada genre yang melibatkan hubungan antara satu

kebudayaan dengan kebudayaan lain. Dengan kata lain disamping memiliki genrenya sendiri cerita rakyat juga mempengaruhi kebudayaan lain. Pengaruh tersebut mungkin dalam bentuk mengambil sepenuhnya atau sebagian budaya lain, memasukkan unsur lokal budaya lain, dan atau mengadaptasi kebudayaan lain ke dalam kebudayaannya sendiri; dan (4) Untuk beberapa kepentingan, cerita rakyat dapat mewakili bangsa kita bersanding dengan cerita rakyat dari negara lain. Karena di dalam cerita rakyat terkandung aspek seni dan mencerminkan keadaan sosial “benar-benar Indonesia”.

2. Pendidikan Karakter

a. Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter secara etimologi berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan merupakan sebuah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang sebagai usaha mendewasakan melalui proses pengajaran dan penyesuaian individu secara terus-menerus terhadap nilai-nilai budaya, dan cita-cita masyarakat. Ki Hadjar Dewantara menyatakana bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (*intellect*) dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya (Wibowo, 2014: 2).

Sementara itu menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Wibowo, 2013: 2-3). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses humanisasi dengan cara membimbing manusia menjadi manusiawi yang dewasa secara intelektual, moral, dan sosial melalui penyesuaian terhadap nilai-nilai budaya secara terus menerus selaras dengan cita-cita masyarakat.

Karakter merupakan watak atau tabiat yang terbentuk dari kebiasaan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan dalam berpikir, bersikap dan bertindak. Karakter berkaitan dengan sikap, pola perilaku atau kebiasaan yang dapat memengaruhi interaksi seseorang terhadap Tuhan dan lingkungannya. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengartikan kata “karakter” sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Wibowo, 2014: 11). Menurut Suyatno dalam (Sutjipto, 2011) karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun negara.

Kemendiknas mendefinisikan bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka

berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungannya yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Bertemali dengan pendapat tersebut, Rai (2016) mendefinisikan karakter adalah karakteristik yang mendasari kepribadian seseorang dalam berfikir, bersikap, dan bertingkah laku positif sebagai satu kesatuan terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan watak, tabiat, kepribadian, pola pikir yang khas yang dimiliki oleh setiap orang yang membedakan seseorang dari yang lainnya sebagai pedoman untuk hidup dan bekerja sama dengan masyarakat di lingkungannya.

Berdasarkan definisi pendidikan dan karakter sebagaimana tersebut di atas, maka pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu upaya penanaman nilai-nilai baik kepada peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana melalui segala aktivitas pembelajaran sebagai usaha penyempurnaan diri manusia selaras dengan cita-cita luhur masyarakat. Kemendiknas mengartikan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara (Wibowo, 2014: 15).

b. Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi pendidikan karakter secara umum adalah untuk meningkatkan kualitas akhlak, perilaku, budi pekerti setiap orang agar dapat menjalani kehidupan sebagai anggota masyarakat dan makhluk Tuhan. Hasanah (2013) menyatakan bahwa fungsi pendidikan karakter adalah (a) mengembangkan potensi dasar seseorang agar berhati baik dan berperilaku baik, (b) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang bermutu, dan (c) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan karakter mempunyai tiga fungsi utama yaitu (a) membentuk dan mengembangkan potensi manusia Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila, (b) memperbaiki karakter manusia Indonesia yang bersifat negative dan memperkuat peran keluarga maupun masyarakat untuk berperan aktif dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia Indonesia menuju bangsa yang berkarakter, mandiri, maju dan sejahtera, (c) menyaring dalam hal ini yaitu memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia Indonesia menuju bangsa yang bermartabat.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan dari pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya generasi yang baik, yang memiliki kepribadian yang menarik,

beretika, bersahaja, jujur, peduli, cerdas dan tangguh (Dhiu & Bate, 2017). Berkembangnya karakter yang baik akan mendorong seseorang tumbuh dengan komitmennya dalam melakukan berbagai hal yang terbaik, melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Dengan demikian pendidikan karakter berupaya untuk mengembangkan kebajikan manusia sebagai dasar dari tujuan, produktif, dan memenuhi kehidupan dan adil, penuh kasih, dan berkembang di masyarakat.

Tujuan selanjutnya pendidikan karakter adalah memperbaiki kesalahan perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan. Pendidikan karakter menjadi dasar bagi lembaga pendidikan dalam rangka memperbaiki atau mengubah perilaku peserta didik dari yang negatif menjadi positif. Terakhir, pendidikan karakter bertujuan membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dengan memerankan tanggung jawab pendidikan karakter bersama-sama. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan menciptakan generasi yang dapat selalu melakukan hal yang baik atau positif baik kepada sesama, keluarga dan masyarakat.

d. Komponen Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pondasi untuk membentuk karakter bangsa di masa mendatang. Pendidikan yang paling efektif biasanya dapat disalurkan melalui keteladanan yang dapat ditiru melalui sosok yang dijadikan sebagai panutan penting dalam hidup. Dalam konteks Indonesia, Kemendiknas (dalam Wibowo, 2014: 83-84) merumuskan

materi pendidikan karakter bagi dosen dan mahasiswa di perguruan tinggi yang dirumuskan berdasarkan keberagaman nilai budaya di Indonesia yang mencakup delapan belas aspek sebagai berikut:

Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Karakter bagi Dosen dan Mahasiswa (Wibowo, 2014: 83-84).

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Siikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukn perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tegas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan

		didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya (negara dan Tuhan Yang Maha Esa).

3. Antropologi Sastra

a. Hakikat Antropologi sastra

Konsep antropologi sastra dapat diruntut dari kata antropologi dan sastra. Kedua ilmu tersebut memiliki makna tersendiri dimana masing-masing merupakan sebuah disiplin keilmuan humanitis karena banyak terkait dengan kehidupan manusia (Endraswara, 2015: 15). Lebih lanjut secara singkat Ratna (2017: 6) menjelaskan bahwa antropologi (*anthropos* dan *logos*) berarti ilmu tentang manusia dalam hal ini yaitu sikap dan perilakunya, sedangkan sastra (*sas* dan *tra*) berarti alat untuk mengajar. Secara etimologis kedua kelompok kata tersebut belum menunjukkan arti pada apa yang dimaksudkan dalam pengertian yang sesungguhnya. Akan tetapi secara luas antropologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra yang di dalamnya terkandung unsur-unsur antropologi. Lebih lanjut Endraswara (2015: 3-4) mengemukakan bahwa secara umum antropologi sastra merupakan pengaruh timbal balik antara sastra dan kebudayaan.

Antropologi sastra merupakan pendekatan interdisiplin yang paling baru dalam ilmu sastra. Ratna (2017: 29) dalam bukunya yang berjudul *Antropologi Sastra Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam proses Kreatif* mengemukakan bahwa isu mengenai hubungan antara sastra dan antropologi pertama kali muncul dalam kongres *Folklore and Literary Anthropology* (Poyatos, 1988: xi-xv) yang berlangsung di Calcutta pada tahun 1978 yang diprakarsai oleh Universitas Kahyani dan Museum

India. Dalam pandangan Payatos, antropologi sastra adalah ilmu yang mempelajari sastra berdasarkan penelitian antarbudaya.

Realitas interdisipliner keilmuan sastra dan antropologi dapat terjadi karena tiga alasan, yaitu (1) sastrawan hidup dalam konteks budaya yang bermacam-macam dan penuh tantangan, (2) sastrawan tidak mungkin steril dari pengaruh lingkungan hidup, dan peniruan budaya yang berpola, dan (3) sastrawan menjadi penyambung regenerasi budaya agar terjadi pewarisan. Atas dasar tersebut, hubungan antropologi dan sastra semakin erat (Endraswara, 2015: 16).

Dengan demikian, berdasarkan pendapat para ahli mengenai antropologi sastra dapat disimpulkan bahwa antropologi sastra merupakan kajian mengenai hubungan antara karya sastra dengan manusia dan masyarakat. Namun, pada kajian antropologi sastra lebih menekankan pada segala aspek yang berkaitan dengan manusia dan masyarakat.

b. Kedekatan antara Antropologi dengan Sastra

Endraswara (2015: 5) menegaskan bahwa kedekatan antara antropologi dan sastra menunjukkan ada keterkaitan penting antara keduanya. Hal ini tercermin dalam artikel yang ditulis oleh Payatos (1988) dengan judul *Literary Anthropology: A New Interdisciplinary Approach to People, Signs, and Literature*. Tulisan ini cenderung ingin mengetengahkan bahwa banyak tulisan antropologi yang bernuansa sastra. Alasan penting yang mendasari kedekatan antara antropologi dan

sastra di antaranya: (1) keduanya sama-sama memperhatikan aspek manusia dengan seluruh perilakunya; (2) banyak sastra lisan yang menarik minat para antropolog dan ahli sastra seperti adat istiadat, tradisi, seremonial, mitos dan sejenisnya; dan (3) banyak interdisiplin yang mengitari bidang sastra dan budaya hingga menantang munculnya antropologi sastra.

Bertemali dengan pendapat tersebut, Ratna (2015: 353) mengemukakan bahwa ada tiga sebab utama yang memicu lahirnya model pendekatan antropologi sastra, yaitu: (1) baik sastra maupun antropologi menganggap bahwa bahasa merupakan objek penting, (2) disiplin sastra maupun antropologi mempermasalahkan relevansi manusia budaya, dan (3) kedua disiplin juga mempermasalahkan tradisi lisan, khususnya cerita rakyat dan mitos. Hal tersebut sering menimbulkan masalah dalam membedakan batasan-batasan penelitian di antara disiplin antropologi dan sastra.

c. Penelitian Antropologi Sastra

Penelitian antropologi sastra menitikberatkan pada dua hal. Pertama, penelitian terhadap tulisan-tulisan etnografi yang berbau sastra untuk melihat estetikanya. Kedua, penelitian karya sastra dari sisi pandangan etnografi yaitu untuk melihat aspek-aspek budaya masyarakat (Endraswara, 2015: 57). Lebih lanjut, Endraswara (2015: 47) menjelaskan bahwa kedua hal ini memiliki penekanan yang berbeda. Dalam penelitian sastra juga dapat terkait dengan kedua hal tersebut

karena sastra juga bermuara pada (1) sastra sebagai ekspresi estetis dan (2) sastra sebagai produk sosial budaya pendukungnya.

Banyak hal dalam karya sastra yang memuat aspek-aspek etnografi kehidupan manusia dan sebaliknya, tidak sedikit pula karya etnografi yang di dalamnya termuat kisah-kisah yang berbau sastra. Dengan kata lain, baik sastra maupun antropologi sama-sama berbicara tentang manusia. Etnografi adalah gambaran kehidupan bangsa, merupakan ciri paparan budaya. Budaya merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia. Hammersley dan Atkinson (dalam Endraswara, 2015: 196) merumuskan bahwa etnografi adalah sebuah pendekatan, yaitu suatu cara untuk mendeskripsikan kebudayaan atas dasar kerja lapangan secara intensif. Tujuan etnografi adalah merumuskan dan mendeskripsikan secara mendalam tentang kebudayaan.

Dalam berbagai penelitian antropologi sastra lisan, Endraswara (2018: 211-212) mengemukakan bahwa etnografi disebut sebagai metode. Metode etnografi adalah strategi pendeskripsian sastra lisan atas pemahaman unsur etnisitas. Metode etnografi dalam konteks antropologi sastra lisan adalah penelitian yang menganalisis bagaimana manusia membangun komunitas dan pola kebudayaan masing-masing dari waktu ke waktu yang sarat dengan berbagai perubahan sebagai sebuah keniscayaan menurut sumber sastra lisan.

Meneliti sastra lisan tidak bisa dilepaskan dari aspek budaya (Endraswara, 2018: 225). Sastra lisan sebagai sebuah cerminan budaya

biasanya memotret realitas praktik berbudaya manusia pada suatu zaman. Budaya adalah keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, kebiasaan dan kemampuan yang diakuisisi oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya sebagai sebuah kompleksitas ide tentu saja memiliki nilai yang tinggi di dalam masyarakat. Melalui sastra lisan, manusia akan merawat budaya sebagai penuntun dalam bersikap dan berbudi luhur.

Budaya sebagai warisan sosial manusia terwujud dalam perilaku yang diperoleh melalui pembelajaran sesuai dengan norma-norma yang telah disepakati oleh kolektifnya. Penelitian antropologi sastra lisan menekankan pembahasan pada pola perilaku yang tercermin dalam sastra lisan, seperti mencakup seluruh kebiasaan, tradisi dan institusi masyarakat beserta produk dan teknik produksi mereka. Lebih jelas sastra lisan sebagai warisan budaya membantu kita dalam membangun pengetahuan akan identitas leluhur kita (Endraswara, 2018: 233). Dalam rangka memperoleh pemahaman yang lebih luas, Koentjaraningrat (2015: 255) membedakan kebudayaan menjadi tujuh unsur yaitu: (1) bahasa, (2) sistem teknologi (3) sistem ekonomi, (4) organisasi social, (5) sistem pengetahuan, (6) kesenian, dan (7) sistem religi.

d. Proses Penelitian Antropologi Sastra

Endraswara (2015:61-62) dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Antropologi Sastra* mengemukakan bahwa penelitian antropologi sastra pada akhirnya akan mengungkap berbagai hal, antara

lain: (1) Kebiasaan-kebiasaan masa lampau yang berulang-ulang dan masih dilakukan dalam sebuah cipta sastra; (2) Peneliti akan mengungkap akar tradisi atau subkultur serta kepercayaan seorang penulis yang terpantul dalam karya sastra; (3) Penelitian dapat juga diarahkan pada spek pemikat sastra etnografis, mengapa mereka (pemilik sastra lisan) masih menjalankan pesan-pesan yang ada di dalam karya sastra tersebut; (4) Proses pewarisan sastra tradisional dari waktu ke waktu juga perlu diperhatikan oleh peneliti; (5) Penelitian diarahkan pada unsur-unsur etnografis atau budaya masyarakat yang mengitari karya sastra tersebut; dan (6) Penelitian juga perlu dilakukan terhadap symbol-simbol mitologi dan pola pikir masyarakat pemilik sastra tersebut.

Analisis antropologi sastra mestinya akan mengungkap berbagai hal. Namun, yang paling penting dalam penelitian antropologi sastra adalah menitik pada persoalan budaya yang menjadi roh sastra. Sastra menyajikan fakta kultural sehingga harus dipahami sebagai kekayaan hidup. Endraswara (2015:62-63) menjelaskan langkah-langkah strategis dalam proses penelitian antropologi sastra. Langkah-langkah tersebut di antaranya adalah Pertama, peneliti harus terlebih dahulu menentukan karya sastra mana yang banyak menampilkan aspek-aspek etnografis. Dalam hal ini bahan penelitian hendaknya benar-benar merefleksikan kehidupan tradisi yang telah mengakar di hati masyarakat pemiliknya. Kedua, meneliti tentang persoalan pemikiran, gagasan, falsafah, dan

premis-premis masyarakat yang terpantul dalam karya sastra. Seperti mitos, legenda, dongeng dan hal-hal mistis lainnya. Ketiga, perhatikan struktur cerita sehingga dapat diketahui kekuatan apa yang mendorong masyarakat pemilik meyakini karya sastra tersebut. Keempat, analisis ditujukan pada simbol-simbol ritual serta hal-hal berbau tradisi yang mewarnai masyarakat dalam karya sastra tersebut.

Dengan demikian, karena objek penelitian ini adalah cerita rakyat yang termasuk dalam karya sastra berupa sastra lisan maka, langkah-langkah tersebut di atas menjadi acuan untuk memilih kajian antropologi sastra sebagai pendekatan dalam penelitian. Analisis antropologi sastra berfungsi untuk menjelaskan muatan-muatan yang terkandung pada karya sastra dalam suatu kelompok masyarakat.

4. Silabus dan Materi Ajar

a. Silabus

Silabus merupakan acuan utama dalam suatu kegiatan pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran atau mata kuliah. Komarudin (dalam Sagala, 2008) menyatakan bahwa silabus berasal dari bahasa Latin yaitu *syllabus* yang berarti daftar, tulisan, ikhtisar, ringkasan, isis buku. Menurut Sanjaya (2008) Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran/ tema tertentu mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/

pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/ bahan/ alat belajar.

Silabus bermanfaat untuk mendukung kelancaran dan keberhasilan proses pembelajaran. Sanjaya (2008: 168) mengemukakan bahwa silabus mempunyai beberapa manfaat penting bagi semua pihak yang berkepentingan dengan pendidikan. Dalam sebuah silabus terdapat hal-hal penting seperti standar kompetensi dan kompetensi dasar pokok-pokok materi termasuk pengalaman belajar dan alat penilaian yang dapat dijadikan acuan beserta alokasi waktu setiap kompetensi yang dicapai. Dengan demikian bagi guru maupun dosen silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam menyusun perencanaan pelaksanaan pembelajaran dan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan suatu proses pembelajaran.

b. Hakikat Materi Ajar

Bahan atau materi ajar adalah sesuatu yang dapat memberikan petunjuk serta ilmu bagi peserta didik. Ismawati (2012: 35) mengemukakan bahwa bahan atau materi ajar merupakan sesuatu yang mengandung pesan yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Bahan ajar dikembangkan berdasarkan tujuan pembelajaran. Penggunaan bahan ajar hendaknya disesuaikan dengan pedoman pembelajaran. Dalam hal ini yaitu kurikulum. Lestari (2013: 2) mengemukakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Dalam hal ini

yaitu silabus perkuliahan maupun mata diklat tergantung pada jenis pendidikan yang diselenggarakan.

c. Kriteria Materi Ajar yang Baik

Bahan atau materi ajar yang ideal dalam pengajaran sastra adalah bahan ajar yang autentik, artinya benar-benar berupa karya cipta sastra. Karya tersebut dapat berupa sastra lama maupun sastra modern. Bahan ajar yang baik hendaknya mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran harus mencapai tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ismawati (2012: 35) memaparkan beberapa hal terkait dengan pemilihan materi ajar yang baik, diantaranya: (1) materi harus spesifik, jelas, akurat, dan mutakhir; (2) materi harus bermakna, outentik, terpadu, berfungsi, kontekstual, dan komunikatif; (3) materi harus mencerminkan kebhinekaan dan kebersamaan, pengembangan budaya, ipteks, dan pengembangan kecerdasan berpikir, kehalusan perasa, dan kesantunan sosial.

Dalam sastra, Ismawati (2012: 1) menjelaskan bahwa pengajaran sastra adalah yang menyangkut seluruh aspek sastra, yang meliputi: teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra, sastra bandingan, dan kritik sastra. Lebihlanjut, Ismawati (2012: 3) mengemukakan bahwa sastra sebagai sesuatu yang dipelajari atau sebagai pengalaman kemanusiaan dapat berfungsi sebagai bahan renungan atau refleksi kehidupan karena sastra bersifat koekstensif dengan kehidupan. Artinya, sastra berdiri sejajar dengan hidup. Dalam kesusastraan ditemukan berbagai gubahan yang

mengungkap nilai-nilai kehidupan, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai sosial budaya. Sehingga pengajaran sastra dapat berfungsi sebagai wahana untuk belajar dalam menemukan nilai-nilai tersebut yang tergambar dalam karya sastra yang diajarkan dalam suana yang formal dibawah naungan guru maupun dosen.

Rahmanto (1988: 27-33) memaparkan tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan dalam pemilihan bahan ajar sastra. Ketiga aspek tersebut yaitu bahasa, psikologi, dan latar belakang kebudayaan. Berikut pemaparannya.

1) Bahasa

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai si pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang dijangkau pengarang. Dengan demikian, agar pengajaran sastra dapat berhasil maka guru maupun dosen harus memilih materi yang sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didiknya. Dari segi kebahasaan, sebaiknya guru maupun dosen memilih materi ajar berdasarkan wawasan imiah, misalnya memperhitungkan kosa kata baru dan segi kebahasaannya. Sedangkan dari segi ketepatan, guru maupun dosen dapat memperhitungkan situasi dan pengertian isi wacana termasuk ungkapan dan referensi yang ada.

2) Psikologi

Tahap perkembangan psikologi sangat berpengaruh terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan memahami situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi. Ada tahap-tahap perkembangan psikologis yang perlu diperhatikan karena tahap-tahap ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap minat dan keengganannya peserta didik dalam banyak hal. Tahap-tahap tersebut yaitu: tahap pengkhayal (8-9 tahun), tahap romantik (10-12 tahun), tahap realistik (13-16 tahun), dan tahap generalisasi (16 tahun dan seterusnya). Pemilihan materi ajar sastra diperguruan tinggi, dosen perlu memperhatikan tahap generalisasi. Dalam tahap ini mahasiswa sudah tidak berminat dengan hal-hal yang praktis saja lebih dari itu mahasiswa juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mahasiswa akan berusaha merumuskan dan menemukan penyebab suatu fenomena yang dimaksud sehingga dapat mengambil keputusan-keputusan moral.

3) Latar Belakang Kebudayaan

Latar belakang karya sastra sama dengan semua faktor kehidupan manusia beserta lingkungannya. Hal inilah yang membuat peserta didik lebih mudah tertarik dengan karya sastra dengan latar belakang yang erat dengan kehidupannya, terutama sastra yang dapat

menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau orang-orang yang ada di sekitarnya. Dengan demikian guru maupun dosen hendaknya dapat memahami hal tersebut sehingga dapat menyajikan karya sastra yang tidak menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan peserta didik. Pembelajaran karya sastra yang sesuai dengan budaya lokal harus diutamakan karena akan menuntun peserta didik untuk memahami budayanya sebelum mengetahui budaya lain.

Wibowo (2013:131) mengemukakan bahwa dalam memilih bahan atau materi ajar sastra tidak boleh asal “comot” namun harus memperhatikan kriteria yang ada dalam karya sastra tersebut. Kriteria tersebut yaitu kualitas dari karya sastra yang baik secara estetis dan etis. Senada dengan pendapat Wibowo, Saryono (dalam Wibowo, 2013: 131-134) memaparkan bahwa hanya genre sastra tertentu yang dapat digunakan sebagai materi ajar yaitu sebagai media pembentuk karakter peserta didik. Dengan demikian karya sastra yang akan dijadikan sebagai materi ajar setidaknya mengandung nilai atau aspek yang relevan dengan pendidikan karakter yang dipandang mampu mengoptimalkan peran sastra dalam pembentukan karakter bangsa pada umumnya dan peserta didik pada khususnya. Nilai atau aspek tersebut yaitu: (a) Literer-estetis yaitu genre sastra yang mengandung nilai keindahan, keelokan, kebagusan, kenikmatan, dan keterampilan yang memungkinkan adanya segala unsur dalam karya sastra; (b) Humanitis yaitu genre sastra yang

mengandung nilai kemanusiaan, menjunjung harkat dan martabat manusia, serta menggambarkan situasi dan kondisi manusia dalam menghadapi aneka masalah kehidupan; (c) Etis dan moral yaitu genre sastra yang mengacu pada pengalaman manusia dalam bersikap dan bertindak, melaksanakan yang benar dan yang salah, serta bagaimana seharusnya kewajiban dan tanggung jawab manusia dilakukan; dan (d) religius-sufistik-profetis yaitu genre sastra yang menyajikan pengalaman spiritual dan transendental.

5. Sastra Lama

a. Hakikat Sastra Lama

Hakikat karya sastra adalah bercerita (Wibowo, 2013: 37). Sastra lama atau yang biasa diistilahkan sastra klasik merupakan karya sastra yang lahir dalam masyarakat lama, yaitu suatu masyarakat yang masih memegang adat istiadat yang berlaku di daerahnya. Sastra lama adalah karya sastra yang tercipta dan berkembang sebelum masuknya unsur-unsur modernisasi ke dalam karya tersebut. Sastra lama sering dinilai sebagai sastra adiluhung karena didalamnya terkandung nilai-nilai luhur. Sastra lama sebagai sastra yang adiluhung berusaha menggambarkan dunia dan kehidupan manusia melalui kriteria utamanya yaitu kebenaran terhadap penggambaran atas apa yang hendak digambarkan. Di dalam sastra lama tergambar nilai-nilai luhur yang membuat manusia santun jiwanya, mulia kepribadiannya, dan luas jiwanya. Tjokrowinoto (dalam

Wibowo, 2014: 128) menjelaskan manfaat sastra lama antara lain (1) memperkaya pendidikan agama dan budi pekerti, (2) meningkatkan rasa cinta terhadap tanah air, (3) memahami pengorbanan para pahlawan bangsa, (4) menambah wawasan sejarah, dan (5) menghibur.

Haryadi dalam wibowo (2013: 128-129) mengemukakan manfaat lain yang dapat diambil dari sastra lama, yaitu (1) selain sebagai hiburan juga berperan sebagai media pendidikan, (2) isi yang terkandung di dalamnya dapat menumbuhkan rasa cinta, bangga dan hormat pada leluhur, (3) juga memperluas pengetahuan tentang kepercayaan, adatistiadat, dan peradaban bangsa, (4) pertunjukannya dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan, (5) proses penciptaanya dapat menumbuhkan jiwa kreatifitas, responsif, dan dinamis, (6) merupakan sumber inspirasi bagi penciptaan bentuk seni lain, (7) proses penciptaanya merupakan contoh ketekunan, professional, dan rendah hati, (8) pertunjukannya mecontohkan keteladanan yang kompak dan harmonis, dan (9) mencontohkan tata pergaulan dan pandangan hidup yang luas.

b. Pembelajaran Sastra Lama

Pembelajaran merupakan suatu proses seseorang dalam memperoleh ilmu pengetahuan tanpa mengesampingkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Wibowo (2013: 136) mengemukakan bahwa pembelajaran sastra diarahkan pada tumbuhnya sikap apresiatif terhadap karya sastra, yaitu sikap menghargai karya sastra. Dalam pembelajaran

sastra ditanamkan tentang pengetahuan karya sastra (kognitif), ditumbuhkan kecintaan terhadap karya sastra (afektif), dan dilatih ketrampilan menghasilkan karya sastra (psikomotorik). Kegiatan apresiatif sastra dilakukan melalui kegiatan (1) reseptif seperti membaca dan mendengarkan karya sastra, (2) produktif seperti mengarang, bercerita, dan mementaskan karya sastra, (3) dokumentatif misalnya mengumpulkan puisi, cerpen, maupun membuat klipng tentang informasi kegiatan sastra.

Sastra secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu sastra lama dan sastra modern. Kosasih (2008: 9-17) mengemukakan bahwa secara umum sastra lama kaya dengan nilai-nilai moral, dipenuhi nilai didaktis yang menggugah dan memotivasi. Sastra lama merupakan sarana pembuka pintu-pintu penemuan jati diri asli bangsa, memberikan petualangan-petualangan atas kebenaran masa silam. Dengan membaca atau mendengarkan sastra lama peserta didik akan dibawa berpetualang bersama pengalaman imajinatif yang herois bersama dengan sentuhan nilai-nilai spiritual yang sangat kental yang tidak akan mereka dapatkan dalam kehidupan nyata. Selain itu sastra lama dapat menjadi pengalaman pembelajaran yang memberikan manfaat yang bersifat mendidik, namun tidak menggurui.

Pembelajaran sastra lama di perguruan tinggi tidak cukup apabila berkatat pada soal teori karena mempunyai misi pada pengembangan karakter mahasiswa. Kosasih (2013) mengemukakan bahwa sastra lama

sangat efektif dalam pembentukan karakter mulia, wahana penyambung budi pekerti asli bangsa kepada generasi penerus bangsa. Ada dua potensi yang dapat dikembangkan dalam pengajaran sastra lama sehubungan dengan Pendidikan karakter, yaitu (1) pengajaran sastra. Pertama, sastra lama harus mampu membina perasaan yang lebih tajam. Hal ini karena pembelajaran sastra lama mempunyai kemungkinan lebih banyak mengantarkan peserta didik untuk lebih mengenal jati diri bangsanya dibandingkan dengan pembelajaran-pembelajaran lainnya. Melalui pembelajaran sastra lama diharapkan peserta didik mempunyai perasaan yang lebih peka untuk menunjuk hal-hal mana yang lebih bernilai dan mana yang tidak bernilai. Secara umum melalui pembelajaran sastra lama diharapkan peserta didik akan mampu menghadapi masalah-masalah hidupnya dengan pemahaman, wawasan, toleransi, dan rasa simpati yang lebih mendalam. Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan suatu kualitas yang dibutuhkan masyarakat. Kedua, pengajaran sastra lama dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian peserta didik seperti emosional, intelektual, sosial, dan moralitas.

Lebih lanjut, Kosasih (2013) memaparkan bahwa ada aspek yang lebih penting dalam pembelajaran sastra lama, yaitu apresiasi dan kreasi. Kegiatan mengapresiasi sastra lama berarti mengenalkan para peserta didik pada berbagai karakter yang sebagian besar merupakan refleksi dari realitas kehidupan. Berbagai bentuk sastra lama dapat disajikan kepada

peserta didik untuk lebih dikenal dan dinikmati, misalnya prosa rakyat seperti mitos, legenda, dan dongeng. Sedangkan kreasi sastra lebih bersentuhan pada kemampuan peserta didik dalam mencipta. Pengalaman batin, gejolak jiwa, dan imajinasi merupakan sejumlah daya yang mungkin muncul setelah mengapresiasi karya sastra. Daya-daya tersebut diharapkan diekspresikan peserta didik ke dalam berbagai bentuk kegiatan bersastra baik sastra lisan, tulis, maupun perforansi.

c. Cerita rakyat dalam Pembelajaran Sastra Lama di Perguruan tinggi

Cerita rakyat perlu dihadirkan dalam pembelajaran sastra lama di perguruan tinggi. Pokok bahasan sastra lama salah satunya adalah sastra rakyat. Sastra rakyat membahas tentang cerita rakyat, tradisi rakyat, nyanyian rakyat yang proses penyebarannya dilakukan secara lisan dari generasi ke generasi dalam suatu kolektif. Dalam cerita rakyat banyak terkandung nilai-nilai luhur yang dapat digunakan sebagai pembelejaran. Selain itu, di dalam cerita rakyat juga terkandung nilai-nilai karakter yang patut dicontoh. Sepanjang sepengetahuan peneliti, melalui observasi lapangan di beberapa perguruan tinggi pembahasan tentang cerita rakyat berbasis kebudayaan lokal masih kurang. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti cerita rakyat di Kabupaten Brebes untuk direlevansikan sebagai materi ajar sastra lama di Perguruan tinggi.

Usia mahasiswa di Perguruan tinggi umumnya mulai dari 18-22 tahun. Erikson dan Rikson (dalam Engliana, Dwiastuty, Miranti, & Nurjanah, 2020) mengemukakan bahwa rentang usia ini ada di dua

tahap perkembangan psikologi dari tahap perkembangan psikososial yaitu tahap adoleson (12-20) dan tahap dewasa awal (20-30). Tidak hanya sekolah, perguruan tinggi juga memegang peran penting dalam proses peralihan, hal ini disebabkan karena para mahasiswa menghabiskan sebagian besar waktu mereka berada di lingkungan ini.

Dukungan pemerintah Indonesia terhadap penggunaan cerita rakyat sebagai materi ajar juga dikuatkan oleh peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, Lampiran 2 tentang Pedoman Pengembangan Muatan Lokal. Peraturan ini menyebutkan bahwa kurikulum di setiap tingkat kebutuhan pendidikan harus didasarkan pada prinsip diversifikasi dalam pengembangannya dan harus sesuai dengan unit pelajaran, potensi lokal, dan peserta didik. Ruang lingkup muatan lokal menurut Permendikbud (2013: 2-3) sebagai berikut.

1. Lingkup keadaan dan kebutuhan daerah.

Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial ekonomi, dan lingkungan sosial budaya. Kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di suatu daerah, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut, yang disesuaikan dengan arah perkembangan daerah serta potensi daerah yang bersangkutan.

Kebutuhan daerah tersebut adalah seperti kebutuhan untuk: (a) melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah; (b) meningkatkan kemampuan dan keterampilan di bidang tertentu sesuai dengan keadaan perekonomian daerah; (c) meningkatkan penguasaan Bahasa Inggris untuk keperluan peserta didik dan untuk mendukung pengembangan potensi daerah, seperti potensi pariwisata; dan (d) meningkatkan kemampuan berwirausaha.

2. Lingkup isi/ jenis muatan lokal.

Lingkup isi/jenis muatan lokal dapat berupa: bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu untuk pengembangan potensi daerah yang bersangkutan.

Materi kuliah sastra lama di Perguruan tinggi secara umum difokuskan pada dua jenis sastra yakni sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan sering dikenal dengan istilah folklor atau cerita rakyat yang telah mentradisi, hidup, berkembang, dan dipertahankan oleh masyarakat pemilikinya. Menghadirkan cerita rakyat ke dalam ruang pembelajaran tidaklah mudah, karena ketersediaan cerita rakyat juga masih sangat minim untuk dikaji. Salah satu cara agar pembelajaran cerita rakyat efektif adalah dengan memanfaatkan lingkungan sosial yaitu dengan cara membawa mahasiswa ke tengah masyarakat untuk melakukan apresiasi terhadap cerita rakyat. Bentuk-bentuk cerita rakyat sebagai materi ajar sastra lama di antaranya mitos, legenda, dongeng.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian dalam bidang sastra telah banyak dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan mahasiswa terhadap literasi sastra. Namun, penelitian terhadap literasi sastra lama di perguruan tinggi masih terbilang sedikit sehingga menarik untuk diadakan penelitian baik penelitian baru, penelitian lanjutan, maupun penelitian yang bersifat melengkapi. Berkaitan dengan penelitian cerita rakyat, terdapat beberapa

penelitian yang sebelumnya telah lakukan dan relevan dengan penelitian ini. Dikatakan relevan oleh peneliti karena penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh para peneliti memiliki hubungan yang jelas seperti pada fokus, metode, kajian maupun referensi. Penelitian-penelitian tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian terkait fungsi cerita rakyat serupa dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Khuzunnudin (2017). Penelitiannya bertujuan untuk mendeskripsikan nilai kearifan lokal, nilai pendidikan, dan fungsi yang ada dalam cerita rakyat Sultan Hadirin dan Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon Kudus dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode etnografi. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat nilai kearifan lokal dalam kedua cerita rakyat tersebut. Nilai kearifan lokal tersebut yaitu nilai sosial, nilai budaya, nilai pengabdian, dan nilai kepemimpinan. Nilai pendidikan yang terkandung dalam kedua cerita rakyat tersebut antara lain religius, kepahlawanan, budi pekerti, moral, dan etika. Selanjutnya, fungsi dari kedua cerita rakyat tersebut adalah sebagai modal dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial, sebagai pengenalan terhadap nilai budaya, sebagai sarana pembangun karakter, sebagai pengesah pranata sosial, dan sebagai sarana pendidik.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Kanzunnudin mempunyai persamaan dengan penelitian ini yaitu pada analisis fungsi cerita rakyat bagi masyarakat pemilik cerita dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat. Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah ada pada

nilai kearifan lokal yang diteliti oleh Kanzunudi tidak dilakukan oleh peneliti. Selanjutnya hasil akhir dari analisis cerita rakyat, hasil akhir dari analisis cerita rakyat yang dilakukan oleh peneliti yaitu direlevansikan sebagai materi ajar sastra lama di perguruan tinggi tidak dilakukan oleh Kazannudin.

Penelitian terkait nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat serupa dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Junaini, Agustina, dan Canrhas (2017). Penelitiannya menganalisis tentang cerita rakyat Seluma dari segi nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan adalah terdapat 11 cerita rakyat yang ditemukan di Kecamatan Seluma. Dari 11 cerita rakyat tersebut, 6 cerita berbentuk dongeng dan 5 cerita berbentuk legenda. Analisis nilai pendidikan karakter dalam penelitian ini menggunakan teori Thomas Lickona. Nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam penelitian terhadap cerita rakyat di Kecamatan Seluma antara lain: nilai pendidikan keberanian, sikap disiplin, sikap peduli sesama, kejujuran, sikap tanggung jawab, sikap hormat kepada orang lain, penghormatan kepada diri sendiri, sikap saling membutuhkan, dan sikap saling melindungi.

Persamaan penelitian yang dilakukan Esma dengan penelitian ini adalah meneliti tentang nilai Pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat. Sedangkan perbedaannya adalah pada objek penelitiannya. Objek penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah Kabupaten Brebes yang difokuskan pada empat desa yang masing-masing berada di empat kecamatan yang berbeda. Perbedaan lain dari penelitian ini juga ada pada hasil akhir dari

penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Junaini hanya sebatas meneliti untuk menganalisis nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat. Sedangkan dalam penelitian ini akan menganalisis cerita rakyat dari segi bentuk, fungsi, dan nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Adapun hasil akhir dari penelitian ini akan direlevansikan sebagai materi ajar sastra lama di perguruan tinggi.

Terkait dengan penelitian nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat juga telah dilakukan oleh Setyawan, Suwandi, dan Slamet (2017). Tujuan dari penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang ada pada kumpulan cerita rakyat Pacitan. Dengan demikian penelitian ini difokuskan pada pengkajian cerita rakyat yang telah dibukukan atau cerita tulis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat dari Pacitan di dalamnya terkandung nilai pendidikan karakter. Adapun nilai pendidikan karakter tersebut di antaranya yaitu religius, tanggung jawab, peduli sosial, peduli lingkungan, cinta damai, menghargai prestasi, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, kreatif, kerja keras, dan jujur. Kesebelas nilai pendidikan karakter tersebut didapatkan dari hasil pengamatan terhadap sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyawan, Suwandi, dan Slamet didapati kesamaan dengan penelitian ini yaitu menganalisis nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat. Adapun perbedaannya ada pada subjek penelitiannya yaitu cerita rakyat yang diteliti. Cerita rakyat yang diteliti oleh Setyawan, Suwandi, dan Slamet merupakan

cerita rakyat dari Pacitan dalam bentuk tulis atau yang telah dibukukan sedangkan cerita rakyat yang digunakan oleh peneliti merupakan cerita rakyat dari Brebes yang belum di bukukan yang didapat oleh peneliti melalui wawancara dengan narasumber/ informan yang dianggap mengetahui secara pasti cerita rakyat yang ada di wilayahnya yang sudah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Kriteria informan tersebut seperti juru kunci cerita, pamong/ perangkat desa, maupun warga setempat yang telah diwarisi cerita oleh nenek moyang mereka.

Penelitian selanjutnya terkait dengan relevansi cerita rakyat sebagai materi ajar telah dilakukan oleh Youpika dan Zuchdi (2016). Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat suku Pasemah, Bengkulu. Dari hasil tersebut kemudian di relevansikan sebagai materi pembelajaran sastra. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat 12 cerita rakyat yang ada di suku Pasemah Bengkulu. Dari 12 cerita rakyat tersebut didapati 11 cerita berbentuk dongen dan satu cerita berbentuk legenda. Selanjutnya nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan diambil dari karakter tokoh dalam cerita. Adapun nilai pendidikan karakter tersebut antara lain: religius, menepati janji, ikhlas menerima kekalahan, kerja keras, optimis, patuh, sabar, cerdik, pemberani, peduli sosial yang tercermin dari tindakan yang mementingkan kepentingan umum, penolong, rela berkorban, kerja sama, suka berbagi dan pengasih dan yang terakhir adalah tanggung jawab. Relevansi dari cerita rakyat dalam

penelitian ini adalah direlevansikan dengan materi ajar sastra khususnya di kelas V Sekolah dasar.

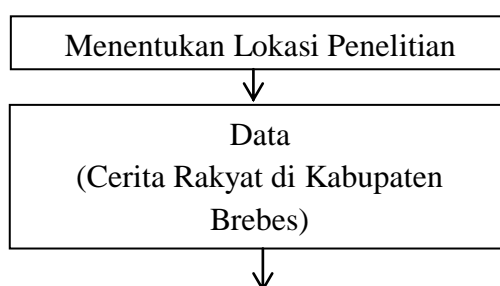
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Youpika dan Zuchdi memiliki persamaan pada konteks kajiannya dengan penelitian peneliti yaitu nilai Pendidikan karakter dan relevansi cerita rakyat yang dijadikan sebagai materi pembelajaran. Perbedaannya ada pada fungsi cerita rakyat bagi masyarakat pemilik cerita yang tidak diteliti oleh Youpika. Perbedaan lainnya ada pada relevansi cerita rakyat dari hasil penelitian. Penelitian yang telah dilakukan oleh Youpika dan Zuchdi direlevansikan sebagai materi ajar sastra khususnya di kelas V Sekolah dasar sedangkan relevansi hasil penelitian cerita rakyat yang dilakukan oleh peneliti akan direlevansikan sebagai materi ajar sastra lama pada tingkat perguruan tinggi.

Terkait dengan materi ajar sastra lama di perguruan tinggi, penelitian ini serupa dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wulandari dan Purwanto (2017). Hasil dari penelitian ini berupa buku ajar pada mata kuliah sastra lama melalui analisis struktur dan makna naskah kuno Minangkabau. Penelitian ini adalah penelitian pengembangan yang diadaptasi dari Borg and Gall. Data hasil penelitian pengembangan berupa prosentase kevalidan buku ajar dari lembar validasi dan tanggapan yang diperoleh dari hasil uji ahli materi, ahli media, dan uji coba perorangan oleh mahasiswa program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Ahmad Dahlan. Hasil validasi buku ajar dari subjek uji dapat disimpulkan sangat layak dan sangat valid digunakan dalam mata kuliah sastra lama.

Berdasarkan hasil penelitian Wulandari dan Purwanto terdapat persamaan dengan peneliti yaitu sastra lama sebagai subjek penelitiannya. Akan tetapi, penelitian ini tentu saja berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wulandari dan Purwanto. Perbedaan itu di antaranya yaitu: (1) metode: penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan metode *Research and Development (R&D)*, (2) penelitian ini memanfaatkan folklor (sastra lisan) yang memfokuskan pada analisis bentuk, fungsi, dan nilai pendidikan karakter sedangkan penelitian sebelumnya memanfaatkan filologi (sastra tulis) yang memfokuskan pada aspek bahasa dan sastra klasik, dan (3) penelitian ini menghasilkan cerita rakyat dari Kabupaten Brebes yang sudah dianalisis dari segi bentuk, fungsi, dan nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya serta direlevansikan sebagai materi ajar sastra lama di perguruan tinggi sedangkan pada penelitian sebelumnya menghasilkan bahan ajar sastra lama berdasarkan analisis struktur dan makna pada naskah kuno Minangkabau yang valid dan layak untuk digunakan sebagai bahan ajar sastra lama di perguruan tinggi.

C. Kerangka Berpikir

Diagram 2.1 Kerangka berpikir





Cerita rakyat atau folklor dilahirkan di kalangan masyarakat dan berkembang dalam masyarakat di daerah tertentu, termasuk di Kabupaten Brebes. Cerita rakyat yang ada di Kabupaten Brebes tersebut telah tersebar

secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun. Cerita rakyat tersebut mempunyai bentuk/ jenis, fungsi bagi masyarakat pemiliknya dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran.

Cerita rakyat di Kabupaten Brebes dipilih sebagai objek penelitian dengan subjek analisis difokuskan pada bentuk seperti legenda, mitos, dan dongeng, fungsi bagi masyarakat pemilik cerita dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam dalam cerita rakyat. Proses penelitian diawali dengan seleksi dan pengumpulan cerita rakyat. Dari 17 Kecamatan yang ada di Kabupaten Brebes akan diambil empat kecamatan dimana masing-masing kecamatan diambil satu cerita rakyat yang paling menonjol. Proses pengumpulan data cerita rakyat dilakukan dengan cara wawancara dengan narasumber lokal yaitu juru kunci, sesepuh desa, perangkat desa, maupun masyarakat sekitar yang mengetahui dan diwarisi cerita rakyat yang dimaksud oleh nenek moyangnya.

Hasil penyimakan cerita rakyat digolongkan berdasarkan bentuk/ jenisnya kemudian cerita rakyat tersebut dianalisis fungsinya bagi masyarakat pemiliknya dalam hal ini yaitu masyarakat pemilik cerita rakyat tersebut. Fungsi yang akan dianalisis dalam cerita rakyat Kabupaten Brebes di antaranya adalah (1) untuk mengekspresikan gejala jiwa dan renungan tentang kehidupan oleh masyarakat terdahulu, (2) mengukuhkan solidaritas, (3) sebagai system proyeksi, (4) sebagai pengesah pranata dan lembaga kebudayaan, (5)

sebagai alat pendidik, (6) sebagai control sosial, (7) sebagai pemersatu, (8) sebagai pelestarian lingkungan, dan (9) sebagai ajang nostalgia.

Cerita rakyat di Kabupaten Brebes mempunyai nilai positif yaitu nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat digunakan sebagai pedoman hidup oleh generasi muda. Ada delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter yang akan dikaji yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Kemdiknas, 2010). Nilai pendidikan digunakan untuk memperkenalkan bahwa cerita rakyat di Kabupaten Brebes banyak mengandung nilai positif dan dapat digunakan sebagai pembelajaran di lingkungan akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari. Cerita rakyat dapat digunakan sebagai pembentuk karakter mahasiswa untuk menjadi lebih baik dan berkarakter serta sebagai pedoman atau acuan untuk masyarakat dalam bermasyarakat yang lebih baik.

Setelah cerita rakyat dianalisis dari segi bentuk/ jenis, fungsi bagi masyarakat pemilik cerita dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya selanjutnya cerita Rakyat di Kabupaten Brebes direlevansikan sebagai materi ajar sastra lama di perguruan tinggi khususnya materi tentang sastra rakyat. Melalui kompetensi apresiasi sastra lama, nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam cerita rakyat Kabupaten Brebes akan tersampaikan kepada mahasiswa.

Setelah merelevansikan cerita rakyat di Kabupaten Brebes dari segi bentuk, fungsi, dan nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya sebagai materi ajar Sastra Lama di perguruan tinggi tahap selanjutnya adalah simpulan akhir dari penelitian ini. Tidak ada penelitian sempurna yang mencakup segala aspek. Setiap penelitian memiliki keterbatasan. Mengingat akan keterbatasan penelitian ini, diberikan saran-saran mengenai topik-topik menarik yang dapat dilakukan sebagai agenda penelitian selanjutnya.

